

Nilai Kerukunan Dalam *Sawér Pangantén* Di Desa Lebak Anyar Pasawahan Kabupaten Purwakarta

Dewi Rosmalia Wijaya, Mamat Supriatna, Dian Peniasiani

Magister Pedagogik, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: June 09, 2023

Accepted: June 12, 2023

Available online: June 26, 2023

Keywords:

nilai, kerukunan, *sawér pangantén*



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

ABSTRACT

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan nilai kerukunan dalam kegiatan *sawér pangantén* pada upacara adat pernikahan Sunda di desa Lebak Anyar Pasawahan Kabupaten Purwakarta. Topik pembahasan meliputi kajian tentang asal usul, pengertian, bentuk kegiatan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan sawer panganten. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (*literature review*) dan studi lapangan. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan Teknik observasi dan wawancara. Kajian ini menyimpulkan bahwa kegiatan *sawér pangantén* memiliki nilai-nilai positif yang dapat menjadi tuntunan hidup bagi pasangan yang baru saja menikah. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk menjaga kearifan lokal dan melestarikan budaya Sunda. Kajian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan informasi yang bermanfaat bagi pasangan yang ingin menjalani kehidupan berumah tangga yang harmonis dan bahagia. Hasil kajian ini berupa nilai-nilai yang dijadikan dasar untuk mengembangkan kehidupan berumah tangga, salah satunya adalah nilai kerukunan. Nilai kerukunan merupakan nilai utama yang terkandung dalam kegiatan *sawér pangantén* pada masyarakat desa Lebak Anyar. Kegiatan *sawér pangantén* ini dapat diaplikasikan sebagai strategi pembelajaran dalam menanamkan nilai kerukunan di sekolah menengah.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kunci kemajuan suatu bangsa. Pendidikan tidak hanya memberikan akses dan kesempatan yang sama bagi individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan keahlian, tetapi juga meningkatkan kemampuan individu untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan memperbaiki kualitas hidup mereka. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan mencapai tujuan hidupnya.

Pendidikan melalui kebudayaan adalah salah satu cara yang efektif untuk membentuk karakter dan moral seseorang, serta melestarikan budaya dan nilai-nilai lokal. Melalui kebudayaan, individu dapat mempelajari dan memahami nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakatnya, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat desa Lebak Anyar kecamatan Pasawahan kabupaten Purwakarta adalah masyarakat sunda yang berasal dari bagian barat pulau Jawa. Menurut Desi (2021: 77) Suku Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa, Indonesia, dengan istilah *Tatar Pasundan* yang mencakup wilayah administrasi provinsi Jawa Barat, Banten, Jakarta, Lampung dan wilayah barat Jawa Tengah (Banyumas).

Masyarakat Sunda adalah salah satu etnis di Indonesia yang memiliki tradisi turun-temurun yang kaya dan beragam. Salah satu kegiatan bersifat mendidik yang telah dilakukan oleh masyarakat Sunda sejak zaman dulu dan diwariskan dari generasi ke generasi adalah kegiatan upacara adat pernikahan Sunda. Pada umumnya, pernikahan masyarakat Sunda di desa Lebakanyar dilakukan pada bulan *Rayagung*, *Mulud*, *Rojab* dan *Syawal*. Budaya Sunda memiliki tradisi pernikahan yang kaya dan unik dengan banyak unsur adat yang dipertahankan hingga saat ini. Menurut Nathania Griselda (2022) urutan prosesi pernikahan sunda, diantaranya yaitu: Penjemputan calon pengantin, *Ngabageakeun*, Akad nikah, *Sungkeman*, *Saweran*, *Meuleum harupat* (Membakar Harupat), *Nincak Endog* (Menginjak Telur), *Ngaleupaskeun Japati* (Melepas Merpati), *Muka Panto* (Buka Pintu), *Huap Lingkung* (Saling Menyuali), *Pabetot Bakakak Hayam* (Tarik menarik ayam bakar utuh).

Seperti yang sudah disebutkan oleh Nathania, salah satu kegiatan dalam prosesi upacara adat pernikahan sunda adalah kegiatan *Sawéran* atau yang dikenal *sawér pangantén*. Menurut informan, Cecep Hermawan (43 thn), seniman juru *sawér* di desa Lebak Anyar dalam wawancara yang dilakukan pada hari Kamis tanggal 11 Mei 2023 jam 14.00, mengatakan bahwa asal mula kegiatan *sawér pangantén* dalam upacara adat perkawinan sunda di desa Lebak Anyar tidak diketahui kapan

tepatnya mulai ada, hanya kegiatan tersebut ada bersamaan dengan adanya upacara adat pernikahan sunda. Beliau juga menjelaskan bahwa pada jaman dahulu, hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan dan pendidikan sex dianggap menjadi hal yang tabu dibicarakan, oleh karena itu kegiatan *sawér pangantén* menjadi media dalam memberikan nasehat dan petuah kepada mempelai pengantin secara tidak langsung yang disimbolkan dalam teks atau lirik *sawér*. *Sawér pangantén* merupakan sebuah tradisi yang sangat unik dan khas dalam budaya Sunda yang masih dilestarikan hingga saat ini. Seperti yang diungkapkan oleh Switzy subandar dalam artikel liputan 6 (2022) yang menyatakan:

Upacara pernikahan adat Sunda memiliki warisan adat dan budaya lama yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Tradisi tersebut adalah *sawér (nyawér)*, yakni sastra lisan yang memuat nasihat sebagai bentuk kepedulian dalam membangun karakter, khususnya dalam berumah tangga.

Masduki, Aam (2015:433) menyatakan bahwa *sawér* salah satu tradisi dari nenek moyang masyarakat Sunda yang diturunkan secara turun temurun dalam rangkaian upacara pernikahan. *Sawér* berisi nasehat orang tua untuk anaknya yang akan menjalani kehidupan berumah tangga. Menurut R. Satjaidibrata dalam Masduki, Aam (2015: 433) istilah *sawér* itu mempunyai dua arti yaitu:

1. *Sawér* artinya air hujan yang masuk ke rumah karena terhembus angin (tempias) *kasawéran*, kena tempias; *panyasawéran*, tempat jatuhnya air dari bubungan (taweuran).
2. *Sawér (nyawér)*, menabur (pengantin) dengan beras dicampur uang tektek (lipatan sirih), dan irisan kunir

Menurut Andri Tri (2015: 13) Dalam tradisi *sawér pangantén* terdapat nilai – nilai luhur yang sangat penting dalam kehidupan. Salah satu nilai luhur yang sangat penting dan besar pengaruhnya dalam kehidupan adalah Pendidikan. Pendidikan tidak hanya bisa diperoleh dari ilmu sains saja, melainkan Pendidikan dari kearifan local pun besar pengaruhnya. Hal demikian disebut etnopedagogik. Fikry Anugrah (2021) menjelaskan bahwa tradisi *sawér pangantén* memiliki nilai etnopedagogik atau sebuah praktik pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal digunakan sebagai tuntunan hidup manusia dalam menjalani kehidupan.

Dalam kegiatan *sawér pangantén* di desa Lebak Anyar ini mengandung unsur Pendidikan yang dikembangkan dan dilestarikan secara turun temurun sampai sekarang. Hal ini dapat dilihat dari makna simbol-simbol barang yang akan disawerkan dan dari lirik syair yang dikidungkan. Nilai pendidikannya berupa nasehat-nasehat sebagai tuntunan hidup berumah tangga untuk kedua mempelai. Diantaranya nilai kerukunan dalam membangun keluarga yang bahagia.

Hidup berumah tangga adalah salah satu tahapan penting dalam kehidupan manusia yang memiliki peran dan fungsi sosial yang sangat penting dalam masyarakat. Kehidupan berumah tangga yang baik dan harmonis merupakan impian setiap pasangan, karena dapat memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi keluarga serta mampu memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat. Pada kenyataannya, banyak pasangan yang mengalami kesulitan dalam menjalankan kehidupan berumah tangga yang baik dan harmonis. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti, komunikasi yang buruk, kesulitan dalam mengatasi konflik, dan sebagainya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji nilai kerukunan dalam kegiatan *sawér pangantén*. Melalui kajian ini, diharapkan pembaca dapat memahami betapa pentingnya menjaga nilai kerukunan dalam berumah tangga agar dapat menciptakan keluarga yang harmonis, bahagia, dan sejahtera.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang didapat dari peristiwa-peristiwa nyata yang menggambarkan tentang suatu kondisi secara apa adanya (Sukmadinata, 2013). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini dinamakan informan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman menjelaskan bahwa teknik analisis data interaktif adalah teknik analisis data yang terdiri dari empat bagian yang meliputi: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) display data, dan 4) verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Analisa data, dapat diketahui bahwa unsur-unsur yang terkait dalam kegiatan *sawér pangantén* adalah:

1. Pelaku

Pelaku yang berperan aktif dalam kegiatan *sawér pangantén* diantaranya yaitu juru *sawér*, orang tua pengantin, pengantin, payung agung, dan keluarga besar dari kedua pengantin.

2. Alat dan bahan yang digunakan, serta simbol maknanya

- Payung, artinya kita harus *papayung* agung. Maksudnya kita harus meyakini bahwa Allah yang Maha Kuasa akan senantiasa menaungi kehidupan kita.
- Bokor, biasanya digunakan sebagai tempat menyimpan bahan-bahan yang akan disawerkan. Tetapi berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilakukan pada tanggal 14 Mei 2023 di desa Lebak Anyar Pasawahan Purwakarta dapat dilihat bahwa tempat menyimpan bahan-sawer tidak selalu menggunakan bokor. Jadi menggunakan bahan apa saja yang bisa digunakan untuk menyimpan bahan-bahan tersebut.
- Beras, melambangkan kesejahteraan. Artinya harus mau berusaha untuk memenuhi kebutuhan pokok agar kebutuhan pangan bisa terpenuhi. Sehingga keluarga menjadi sejahtera.
- Kunyit, melambangkan emas yang mempunyai arti kemuliaan pengantin. Selain itu, kunyit juga mengandung arti nasehat untuk pengantin bahwa dalam menjalani kehidupan rumah tangga harus seperti kunyit, dalam bahasa Sunda *konéng*, namanya *konéng* warnanya juga *konéng* (kuning), artinya melambangkan kejujuran. Dan kunyit juga memiliki manfaat sebagai tanaman obat.
- Permen atau kembang gula, merupakan makanan yang sangat disukai oleh semua umur, dari mulai anak kecil sampai orang dewasa. Hal tersebut melambangkan bahwa kehidupan rumah tangga itu haruslah rukun dan tentram dari awal sampai akhir. Seperti ketika memakan permen dari awal sampai mau habis masih terasa manis. Jadi bisa dikatakan, ini adalah harapan orang tua agar pengantin mendapatkan kebahagiaan (*mamanis*) dari awal berumah tangga sampai tua nanti.
- Uang, melambangkan kehidupan dunia. Artinya nasehat orang tua kepada pengantin, harus bisa mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup berkeluarga. Kemudian apabila sudah memiliki rejeki yang berkecukupan, jangan lupa berbagi sedekah baik kepada orang tua, saudara maupun masyarakat sekitar.
- Tékték/ Leupit*, dua lembar daun sirih yang dilipat segi tiga, dimana dalamnya berisi seperti kapur sirih, gambir, pinang, kapol, saga, dan tembakau. *Leupit* mempunyai makna kehidupan dalam rumah tangga harus hidup rukun.
- Bunga/ *rampe*, melambangkan harapan kedepannya mempelai pengantin akan mengharumkan nama keluarga. Yang dikenang orang adalah kebbaikannya bukan keburukannya

3. Kidung/ syair lagu

Menurut informan Cecep Hermawan (43 thn), kebiasaan jaman dahulu, syair lagu yang digunakan biasanya menggunakan lagu-lagu khusus untuk *nyawér*, tidak digunakan untuk kegiatan lain begitu juga *guguritan* nya khusus menggunakan syair buat *nyawér*. Dengan perkembangan jaman sekarang, syair lagu yang digunakan tergantung dari keinginan juru *sawér*, malah pada umumnya menggunakan lagu *mapacat*, jadi *guguritan*nya berupa *guguritan* tembang. Bahkan yang biasa digunakan yang pendek-pendek seperti Kinanti dan Asmarandana.

4. Waktu

Dalam urutan upacara adat pernikahan secara keseluruhan, kegiatan *sawér pangantén* dilaksanakan setelah sungkeman dan sebelum bantayan. Dilaksanakan setelah sah menjadi pengantin. Biasanya dilaksanakan sekitar jam 10.00 wib

5. Proses Kegiatan *sawér pangantén*

Cecep Hermawan informan (43 tahun), mengatakan bahwa sebelum proses *sawér pangantén* dilakukan, biasanya juru *sawér* menyiapkan segala sesuatu yang digunakan dalam kegiatan *sawér pangantén*. kemudian Pengantin duduk menghadap rumah yang tepatnya di *panyawéran* (genting/ tempat turunnya air hujan), sedangkan orang tua dan juru *sawér* di teras rumah. Apabila pernikahannya dilaksanakan di dalam gedung, maka pengantin membelakangi pintu masuk gedung, serta orang tua dan juru sawer ada di depan dan menghadap pengantin. Hal tersebut melambangkan bahwa ketika pengantin sudah berkeluarga akan berpisah dari rumah orang tua.

Tetapi berdasarkan hasil observasi dilapangan yaitu di desa Labak Anyar, dapat diamati bahwa terkadang posisi halaman juga menentukan. Apabila halaman rumahnya sempit. Posisi pengantin tidak selalu menghadap ke *panyawéran*. Yang penting ada di wilayah *panyawéran*.

Posisi payung agung berada di belakang pengantin guna memayungi pengantin. Biasanya yang memegang payung agung adalah seorang laki-laki, sebab jika dilihat dari struktur biologisnya laki-laki memiliki tenaga yang lebih kuat dibandingkan dengan perempuan. Selain itu juga melambangkan bahwa laki-laki harus bisa menjadi naungan yang bisa menenangkan istrinya ketika sedang dalam kondisi bersedih.

Keluarga dari kedua pengantin ada di belakang pengantin, hal tersebut melambangkan bahwa keluarga besar pengantin ikut mengantarkan pengantin dengan kebahagiaan. Selain itu, maksud dari melemparkan (disebut juga *nyawér*) barang-barang *sawér* ke arah pengantin dan keluarga besar pengantin adalah memberikan contoh agar pengantin harus bisa memberi sedekah kepada sesame yang membutuhkan, dimulai dari orang tua, keluarga, sanak saudara dan masyarakat sekitar.



Gambar 1. Kegiatan *sawér pangantén*

Sumber: Dewi Rosmalia W, 2023

Setelah semua lengkap, berada di posisi masing-masing, maka juru *sawér* akan meminta maaf terlebih dahulu kepada masyarakat yang hadir dalam kegiatan ini, kemudian menjelaskan maksud dan tujuan dilaksanakannya kegiatan *sawér pangantén* tersebut, serta menjelaskan makna yang terkandung dari simbol-simbol barang yang akan disawerkan. Setelah itu, juru sawer melagukan lirik *sawér* dalam bentuk syair. Pada saat Juru *sawér* bernapas, biasanya setelah selesai sebagian syair dinyanyikan, isi bokor akan diambil oleh orang tua pengantin kemudian dilemparkan ke atas payung agung dan kearah keluarga besar yang berada dibelakang pengantin.

Menurut Uton Muchtar (1977: 129) selain yang sudah dijelaskan dari simbol isi bokor, isi syair juga mengandung beberapa maksud, diantaranya yaitu:

1. Juru *sawér* mewakili orang tua pengantin memohon maaf dan meminta izin kepada masyarakat yang hadir akan melakukan kegiatan *nyawer panganten*
2. Menasehati pengantin wanita, harus patuh dan tulus ikhlas berbakti terhadap suami
3. Kedua pengantin harus saling mencintai, saling mengasihi, saling membela. Seandainya ada rasa marah dari salah seorang, maka harus ada salah satunya yang mau mengalah. Jangan sama-sama ingin menang sendiri. Supaya segera rukun kembali. Salah seorang harus bisa menghibur seandainya ada salah seorang yang mendapat kesusahan.
4. Harus rajin, teliti, santun, dan hormat kepada semua anggota atau sanak saudara kedua belah pihak, istri kepada saudara suami, suami kepada saudara istri, jangan dibeda-bedakan. Apalagi kepada orang tua, keempat orang ini harus dihormati dan dicintai secara setara, Apabila tidak seperti itu maka akan durhaka, karena mereka juga orang tua mereka sendiri
5. Mendo'akan agar kedua mempelai mendapat rahmat Ilahi, bahagia dunia akhirat, ikhlas dan rukun hingga akhir hayat. Serta taat kepada ajaran agama

Nilai Kerukunan Sebagai Nilai Utama

Keluarga merupakan organisasi terkecil dimana anggotanya hidup bersama, saling berinteraksi, saling memberikan dukungan, dan bertanggung jawab satu sama lainnya. Oleh karena itulah, sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan dengan anggota keluarga di dalam rumah. Menurut Paulus Wirutomo (2012: 58) kerukunan yaitu upaya mempersatukan makhluk sosial dengan memberikan rasa kenyamanan dan ketentraman baik individu maupun kelompok dengan menggunakan konsep-konsep tertentu agar tercipta integrasi sosial dalam masyarakat. Sedangkan

menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kerukunan merupakan kesepakatan masyarakat yang dilaksanakan berdasarkan keragaman dalam kehidupan sosial, baik budaya, etnis maupun agama untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut informan Cecep Hermawan (43 thn), dalam alat-alat *sawér* maupun lirik *sawér* mengandung 3 unsur, diantaranya yaitu unsur do'a, unsur harapan, dan unsur nasehat. Seperti yang dijelaskan oleh RH. Uton Muchtar (1987: 129) yang menyatakan:

...dan itu saja, maksud dari *sawér* tidak lain yaitu menasehati kedua pengantin, agar hidup rukun dan bahagia, rukun dalam berkeluarga maupun dengan orang lain.

Nilai kerukunan tersebut juga dapat dilihat dari prolog syair lagu yang dinyanyikan dalam *sawér*, isinya berupa nasehat dengan harapan agar pengantin bisa hidup rukun seperti di bawah ini:

1. Putraku, istri jangan dianggap seperti bidadari yang sempurna dan tidak memiliki kekurangan, baik itu wajahnya maupun perilakunya, tapi harus dibimbing olehmu agar istrimu bisa seperti bidadari
2. Putriku, suami jangan kau anggap malaikat yang suci dan tidak memiliki kekurangan dalam perilakunya, tapi dukunglah olehmu agar suamimu bisa menjadi seperti malaikat.
3. Memang sudah sewajarnya suami memiliki kekurangan, karena semuanya tidak ada yang sempurna, semoga ini bisa menjadi bahan pemikiran. Uton Muchtar (1977: 135)

Dari potongan tiga *sya'ir* prolog *sawér* pengantin ini terdapat nilai-nilai kerukunan dalam kehidupan berumah tangga. Yakni terdapat nasehat-nasehat baik untuk suami maupun istri untuk tidak menganggap pasangannya seperti bidadari dan malaikat yang sempurna. Karena sejatinya pasangan adalah manusia dan memiliki kekurangan maupun kelebihan, suami dan istri harus saling melengkapi, dan saling mengerti atas kekurangan masing-masing. Berusaha untuk selalu saling menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing untuk mewujudkan kerukunan dalam berumah tangga.

Asmarandana

1. *Mungguhing nu laki rabi, sering ngalaman cocoba, lamun urangna talobeh, laku jeung lampah gagabah, karudetan tumiba, patumpuk patumbu-tumbu, hoyong senang teh marubah*
2. *Mangka sing asak pamilih, misahkeun mana nu ulah, boh bisi urang kapangloh, katurug-turug anu salah, matak mubah garaplah, Kantun bingung manah ngangluh, mending rintih nimbang polah.*
3. *Laki rabi masing tigin, runtut raut jeung panutan, titip cepil sareng panon, sepuh raos dadanguan, tur raos titinggalan, putra mantu runtut rukun, Eulis Ujang saaleutan.*
4. *Keur istri anu binangkit, caroge anu tilawat, malar jodo henteu porot, ucap tindak teh dirumat, tara kalasar nyuat, kecap lampah lemah-lembut, sarareh mengkeut duriat.*
5. *Tebihkeun paaing-aing, najan salah hayang meunang, matak manjangkeun pareheng, rumah tangga jadi camplang, jodona moal Panjang, mending nurutan nu luhung, ngelehan salasaurang.*
6. *Masing langgeng silih asih, lana silih pikanyaah, silih asuh baris oleh, sarta silih alap manah, tinangtu tumaninah, raos beunghar manah sepuh, dua pihakan baringah*
7. *Ka saderek para wargi, kudu nyaah tur ngajenan, pihak istri jeung caroge, ulah pisan kumagungan, pon kitu ka tatangga, urang hirup kudu rukun, di dunya ngarah jamuga*
8. *Ya Allah Gusti Yang Widi, sanget abdi nya paneda, barudak anu ngajarodo, mugi mulus tanpa ceda, tebih tina gogoda, Panjang punjung lulut sadu, tuna tina pangrobeda.* Uton Muchtar (1977: 136)

Artinya:

1. Sesungguhnya dalam berumah tangga sering menemukan ujian, jika kurang hati-hati dan ceroboh, maka akan tertimpa masalah, terus menerus, ingin senang malah susah..
2. Maka harus matang pertimbangan untuk memilih mana yang tidak boleh, jangan sampai terjebak apalagi jika salah, akan membuat sia-sia, tinggallah bingung dan mengeluh, lebih baik penuh pertimbangan sebelum bertindak.
3. Berumah tangga harus hidup rukun dengan pasangan, jaga telinga dan mata, agar orang tua dapat mendengar dan melihat anak menantu hidup rukun,

4. Jadilah istri yang membangkitkan semangat suami supaya menjadi pasangan yang langgeng, perkataan dan perbuatan harus dijaga, tidak mengeluarkan kata kasar yang menyinggung, setiap ucapan dan tingkah laku lemah lembut, supaya ikatan rumah tangga menjadi kuat.
5. Jauhkan dari sifat ingin menang sendiri, itu akan menimbulkan pertengkaran, rumah tangga jadi hambar, keluargamu akan berantakan, terjadinya perceraian, kamu harus mengikuti yang terbaik, saling mengalah salah satu.
6. Harus senantiasa saling sayang, saling menjaga, serta saling menghargai, tentu akan hidup tentram, orang tua dari kedua belah pihak akan merasa Bahagia
7. Kepada seluruh keluarga, harus menyayangi dan menghormati, pihak istri maupun suami, jangan terlalu menyombongkan diri. Begitupun terhadap tetangga harus hidup rukun supaya di dunia mendapat kebahagiaan.
8. Ya Allah Tuhan Yang Maha Esa, hamba memohon dengan sangat, kedua pengantin yang berjodoh, semoga hidup Bahagia, jauh dari godaan, bebas dari masalah. Uton Muchtar (1977: 136)

Berdasarkan pernyataan RH. Uton Muchtar, dapat dilihat bahwa nilai/ kearifan utama dalam tuntunan hidup berumah tangga pada *sawér pangantén* adalah nilai kerukunan dalam hidup berumah tangga. Informan Cecep Hermawan (43 thn) juga menjelaskan nilai kerukunan dapat dilihat dari simbol pada bahan *sawér* yang digunakan, yaitu berupa *tékték*. *Tékték* adalah gabungan dari dua helai daun sirih. Daun sirih dalam filosofis sunda ada dua jenis. Daun sirih yang memiliki tulang daun zigzag berarti melambangkan gender laki-laki, sedangkan tulang daun yang bertemu di tengah ibu tulang daun melambangkan gender perempuan. Dua helai daun sirih tersebut disatukan, kemudian didalamnya diisi dengan bahan-bahan *nyeupah* seperti apu, kapol, gambir, jambe, saga, bako, cengkih lalu dibuat simpul membentuk segi tiga. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan *tékték* tersebut merupakan gambaran bumbu kehidupan berumah tangga, ada unsur pahit, unsur manis, dan unsur pedas. Apabila komposisi bahan-bahan tersebut tepat dalam pengemasannya maka akan menghasilkan rasa yang nikmat. Begitupun dalam kehidupan rumah tangga, diperlukan rasa cemburu, curiga, kasih sayang, pengertian, dsb. Jika dikemas dengan komposisi yang seimbang, akan mewujudkan suasana rumah tangga yang rukun dan harmonis.

Berdasarkan dari uraian sebelumnya dapat kita lihat bahwa nilai kerukunan itu sangat penting untuk membina keluarga bahagia. Berikut ini merupakan implikasi nilai kerukunan dalam mewujudkan keluarga yang *Sakinah, mawaddah, dan warrohmah*:

1. Komitmen dan kesetiaan.
Komitmen dan kesetiaan antara pasangan suami istri sangat penting. Implikasinya adalah pasangan harus memiliki dedikasi dan kesetiaan yang kuat satu sama lain, serta berusaha untuk membangun hubungan yang langgeng dan saling mendukung.
2. Saling pengertian dan saling menghormati.
Mendorong pasangan untuk saling memahami dan menghormati satu sama lain. Ini berarti mereka harus berusaha memahami perspektif, kebutuhan, dan perasaan pasangan, serta memberikan penghargaan terhadap keunikan dan kontribusi masing-masing.
3. Komunikasi yang efektif.
Komunikasi yang efektif dalam hubungan sangat penting. Implikasinya adalah pasangan harus belajar untuk berkomunikasi dengan jujur, terbuka, dan empatik. Mereka harus saling mendengarkan, mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan harapan mereka dengan cara yang sehat, serta mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif.
4. Tanggung jawab bersama.
Mengajarkan bahwa pasangan suami istri harus membagi tanggung jawab dan bekerja sama dalam mengelola kehidupan rumah tangga. Implikasinya adalah pasangan harus saling mendukung dalam tugas-tugas rumah tangga, pengasuhan anak, keuangan, dan pengambilan keputusan, serta berbagi tanggung jawab secara adil.
5. Kehidupan spiritual dan nilai-nilai moral.
Implikasinya adalah pasangan harus menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan menghargai nilai-nilai moral yang mendasari hubungan mereka.

Nilai Berbagi sebagai nilai Pendukung

Nilai berbagi sebagai nilai pendukung dalam kegiatan *sawér* ini dapat diartikan berbagi kebahagiaan maupun berbagi berupa rejeki. Seperti informan Cecep Hermawan (43 tahun) katakan bahwa seiring perkembangan jaman kegiatan *sawer panganten* di desa Lebak Anyar Pasawahan Purwakarta tidak hanya memiliki unsur nasehat, tetapi memiliki unsur hiburan juga, yaitu memberikan kebahagiaan berupa hiburan bagi pengantin, keluarga maupun masyarakat sekitar. Sedangkan berbagi rejeki berupa uang, beras, *tékték* dan permen. Hal ini akan sangat membantu sekali untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitarnya. Bahkan untuk yang memiliki rejeki berlebih, tidak hanya uang logam yang disawerkan tetapi juga uang yang nominalnya cukup besar ataupun *doorprice* barang. Biasanya ketika sebelum kegiatan *sawér pangantén*, juru *sawér* akan menjelaskan terlebih dahulu bahwa menaburkan beras, uang, permen, dan yang lainnya tidak lain adalah memberikan nasehat dan contoh bahwa setelah memiliki harta kekayaan yang berlebih, jangan lupa agar mau berbagi dengan orang-orang yang membutuhkan, baik dari pihak keluarga suami, keluarga istri ataupun sesama manusia lainnya. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Uton, Muchtar (1977:128)

Sabada sanduk-sanduk amitan arek nyawér, biasana Juru Sawér sakadarna ngingetan jeung meré conto ka panganten:

1. *Ngingetan ka panganten, engke dimana geus kurenan “ tah ieu teh” (benda kaperluann hirup) kudu disiar, akalan sing nepi ka meunang loba.*
2. *Sanggeus loba ulah poho mere maweh ka nu butuh, komo ka sipating dulur jeung baraya mah, boh pihak sorangan boh pihak salaki atawa pamajikan ulah kapopohokeun.*

Artinya:

1. Mengingatkan kedua mempelai, nanti di mana mereka setelah berumah tangga (barang-barang yang disawerkan untuk keperluan hidup ini) harus dicari dan diusahakan, sampai memperoleh hasil yang banyak.
2. Setelah mendapatkan banyak harta benda, jangan lupa untuk berbagi kepada orang yang membutuhkan, apalagi kepada saudara-saudaramu, baik saudara dari pihak suami maupun saudara dari pihak istri, jangan dilupakan.

Nabi Muhammad SAW menjelaskan mengenai kemuliaan berbagi dalam hadist berikut ini.

Dari Abu Hurairah ra, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: “Tidak ada suatu hari pun ketika seorang hamba melewati paginya kecuali akan datang dua malaikat kepadanya dan salah satunya berkata; “Ya Allah berikanlah pengganti bagi siapa yang menafkahkan hartanya”, sedangkan yang satunya lagi berkata; “Ya Allah berikanlah kehancuran (kebinasaan) kepada orang yang menahan hartanya (bakhil)”. (HR. Bukhari) Shahih.

Berdasarkan hadist tersebut dijelaskan, seandainya seorang hamba atau manusia mau menyisihkan hartanya untuk saling berbagi, maka ia akan senantiasa dido'akan oleh para malaikat agar Allah membalas kebajikannya. Sedangkan bagi orang yang kikir akan hartanya, maka malaikat akan memohon kepada Allah agar orang tersebut mengalami kehancuran.

Menurut Ika Faztin, terdapat 9 manfaat berbagi rejeki kepada sesama, diantaranya yaitu:

1. Pahala akan berlipat ganda,
hal ini karena setiap rejeki yang disedekahkan akan bermanfaat bagi orang lain. Kemudian seandainya rejeki tersebut menghasilkan pahala untuk orang yang kita berikan rejeki, maka pahala tersebut akan mengalir pula untuk kita secara terus menerus
2. Menghapus dosa-dosa,
kebaikan yang diperoleh dari sedekah dan berbagi akan menambah pahala sehingga dosa-dosa yang pernah kita perbuat akan berkurang dengan adanya pahala tersebut. Semakin banyak pahala berbagi, maka semakin banyak pula dosa yang dihapuskan
3. Memperoleh syafaat,
Rasulullah SAW menjelaskan dalam sebuah hadis bahwa terdapat 7 golongan manusia yang akan mendapatkan syafaat di akhirat kelak. Yaitu orang-orang yang mau bersedekah menggunakan tangan kanannya dan amalnya tersebut dia sembunyikan dari tangan kirinya. Maka syafaat tersebut akan diperoleh di hari akhir kelak. Rasulullah SAW akan memberikan

pertolongan kepada umatnya yang gemar berbagi atau menyisihkan hartanya untuk sesama sebagai bentuk hasil investasi pahala dan kebaikan yang dibuat selama di dunia.

4. Menjaga keberkahan harta.

Sebagian harta yang diberikan untuk orang-orang yang membutuhkan akan menjadi berkah untuk orang tersebut, begitu juga pemberi harta. Harta tersebut akan ditambah oleh Allah SWT keberkahannya yang ditandai dengan rasa syukur atas apa yang diberikan oleh Allah SWT

5. Terhindar dari bahaya

Manfaat sedekah berikutnya adalah menghindari dari bahaya yang mengancam. Ini juga meningkatkan perlindungan Allah SWT. Rasulullah SAW menjelaskan dalam salah satu hadisnya bahwa musibah dan bencana tidak dapat mendahului sedekah.

6. Memudahkan jalan menuju surga

Hal ini dijelaskan oleh Rasulullah SAW di dalam hadistnya yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, bahwa surga terdapat kamar-kamar yang diperuntukkan oleh orang-orang yang memberi makan sesamanya, orang yang berpuasa, dan orang yang shalat pada malam hari. Hal ini tentu saja akan mempermudah jalan menuju surga karena pahala akan berlipat ganda. Semakin banyak pahala, maka akan semakin mudah meraih surga Allah SWT.

7. Mendapat keridhoan Allah SWT

Orang yang gemar memberikan rejekinya untuk sesama akan mendapatkan keridhoan dari Allah SWT sehingga segala urusan kebaikan yang ia lakukan senantiasa dirindoi oleh Allah SWT. Tentunya ini akan melancarkan urusan dunia dan akhirat.

8. Mengabulkan do'a

Sedekah yang dilakukan seiring dengan hajat yang ingin dicapai. Ini seperti yang dijelaskan dalam hadist Rasulullah SAW yang menyebutkan bahwa malaikat akan ikut mendoakan orang yang bersedekah agar dilancarkan segala urusan dan mendapat keberkahan.

9. Memanjangkan umur

Maksudnya di sini adalah meningkatkan kualitas hidup karena hati akan terasa tenang dan Bahagia saat menyaksikan orang yang kita bantu merasa senang dengan pertolongan yang kita berikan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW dalam hadistnya yang menjelaskan bahwa sedekah dapat menambah umur, mencegah kematian yang buruk, menghilangkan sifat sombong, kefakiran, dan bangga pada diri sendiri.

Pengembangan Nilai Kerukunan Melalui Mata Pelajaran Biologi

Melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan nilai kerukunan, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial, saling menghormati, dan keterampilan kolaboratif yang penting untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka. Pengembangan nilai kerukunan dalam adegan pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, inklusif, dan mendukung pertumbuhan semua individu. Pengembangan nilai kerukunan dalam mata pelajaran biologi dapat dilakukan dengan memasukkan komponen kerukunan ke dalam desain pembelajaran, penilaian, dan interaksi di dalam kelas. Berikut ini adalah beberapa cara untuk mengembangkan nilai kerukunan dalam mata pelajaran biologi:

1. Kolaborasi dan kerja tim.

Mengadopsi pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran dapat membantu membangun kerukunan. Siswa dapat diberi kesempatan untuk bekerja dalam kelompok atau tim dalam kegiatan seperti proyek penelitian, eksperimen, atau presentasi. Ini akan membantu mereka belajar bekerja sama, saling mendukung, menghargai kontribusi setiap anggota kelompok dan mengatasi perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif. Guru juga dapat mendorong siswa untuk saling membantu dan berbagi pengetahuan dalam mencapai tujuan bersama.

2. Diskusi dan pemecahan masalah Bersama.

Melalui diskusi kelas dan kegiatan pemecahan masalah, siswa dapat belajar mendengarkan pandangan orang lain, menghargai perspektif yang berbeda, dan mencapai konsensus dalam mengatasi masalah atau tantangan dalam biologi. Guru dapat memfasilitasi diskusi yang inklusif dan mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif agar siswa dapat saling menghormati dan menghargai pendapat satu sama lain.

3. Menghargai keragaman hayati.

Biologi melibatkan pemahaman tentang keragaman hayati di planet ini. Guru dapat mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman hayati dan pentingnya menjaga ekosistem yang seimbang. Ini dapat melibatkan diskusi tentang konservasi, perlindungan spesies terancam, dan etika lingkungan. Siswa dapat diberi kesempatan untuk menjelajahi topik ini dan memahami bahwa kerukunan dengan alam adalah penting untuk kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya.

4. Penghargaan terhadap perbedaan individu.

Setiap siswa memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda dalam belajar biologi. Guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan memberi penghargaan pada berbagai cara siswa dalam memahami dan mengaplikasikan konsep biologi. Dalam penilaian, guru dapat memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai metode dan gaya belajar. Hal ini membantu siswa merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan belajar.

5. Pemanfaatan teknologi dan sumber daya.

Dalam mata pelajaran biologi, penggunaan teknologi dan sumber daya seperti media digital, laboratorium, atau pengamatan langsung di alam dapat memperkaya pembelajaran. Siswa dapat diajak untuk berbagi pengetahuan, sumber daya, dan pengalaman dengan sesama dalam menggunakan teknologi dan sumber daya ini. Kolaborasi dalam penggunaan teknologi dan sumber daya akan mendorong nilai kerukunan.

6. Membangun komunitas belajar yang inklusif

Mendorong rasa inklusif dan menghargai keberagaman dalam lingkungan pendidikan adalah penting. Menghargai perbedaan budaya, agama, latar belakang, dan kemampuan dapat menciptakan kerukunan antarindividu membuat ruang di mana semua siswa merasa diterima, dihargai, dan diberdayakan dalam proses belajar.

7. Mengajarkan keterampilan sosial

Siswa perlu belajar keterampilan sosial yang membantu mereka berinteraksi dengan orang lain secara positif. Ini termasuk keterampilan seperti mendengarkan dengan empati, berbicara dengan sopan, berbagi, bekerja sama, dan memecahkan konflik secara konstruktif. Mengajarkan nilai-nilai seperti pengertian, saling menghormati, dan toleransi juga penting untuk menciptakan kerukunan.

8. Menghadapi konflik dengan cara yang sehat

Konflik adalah bagian dari kehidupan, tetapi penting untuk mengajarkan siswa cara mengelola dan menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat. Mengajarkan strategi komunikasi yang efektif, negosiasi, dan mempertimbangkan perspektif orang lain adalah langkah penting dalam membangun kerukunan.

9. Memperkuat kerja tim antara guru dan siswa

Penting bagi guru untuk menjadi contoh peran dalam membangun kerukunan. Membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa melalui saling pengertian, komunikasi terbuka, dukungan, dan keadilan dapat menciptakan iklim belajar yang harmonis.

Perkembangan Penelitian Nilai Tuntunan Hidup Berumah Tangga Dalam Kegiatan *Sawér Pangantén* 10 Tahun Terakhir

Tabel 1. Periodisasi Penelitian Nilai Tuntunan Hidup Berumah Tangga Dalam Kegiatan *Sawér Pangantén*

No.	Aspek	Periodisasi		
		- 2015	2016 - 2019	2020 – 2023
1.	Objek/Masalah/ Judul Penelitian	1. <i>Sawér</i> : Komunikasi Simbolik pada Adat Tradisi Suku Sunda dalam Upacara Setelah Perkawinan	1. Tradisi <i>Nyawér Pangantén</i> Sebagai Bahan Ajar Bahasan Budaya Sunda di SMA (2018)	1. Makna Filosofis Tradisi <i>Saweran</i> Pernikahan Adat Sunda (2021)

		2. <i>Sawér Pangantén</i> Tuntunan Hidup Berumah Tangga di Kabupaten Bandung (2015)	2. Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda (2019)	
2.	Pendekatan/Metode/Teknik Penelitian	1. Metode deskriptif analisis 2. Metode deskriptif analisis	1. Metode deskriptif kualitatif 2. Metode historiografi	Metode Fenomenologi
3.	Hasil Guna Penelitian		1. Digunakan sebagai bahan ajar bahasan budaya Sunda di SMA 2. -	Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi bagi kalangan muda mudi di Desa Argosari
4.	Peneliti	3. Pien Supinah 4. Aam Masduki	1. Agus Gunawan 2. Andri Tri Sulistian	Cici Nurhayati

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan di masyarakat Sunda desa Lebak Anyar yang memiliki nilai pendidikan dan masih dilaksanakan sampai saat ini adalah kegiatan *sawér pangantén*. Kegiatan *sawér pangantén* ini merupakan salah satu rangkaian dari upacara perkawinan adat Sunda yang dilaksanakan dari sejak jaman dahulu kala dan diturunkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan setelah acara *sungkeman*.

Dalam kegiatan *sawér pangantén* ini sarat dengan makna, baik berupa simbol yang terdapat pada alat-alat yang digunakan maupun makna dari syair yang di senandungkan. Kegiatan *sawér pangantén* ini berisi do'a, harapan dan nasehat agar kedua mempelai dapat mewujudkan keluarga yang harmonis, rukun dan bahagia. Seiring perkembangan jaman kegiatan ini menjadi kegiatan hiburan juga di masyarakat desa Lebak Anyar. Selain nilai kerukunan sebagai nilai utama dalam kegiatan *sawér pangantén*, terdapat juga nilai berbagi sebagai nilai tambahan dalam *sawér pangantén*. Dimana kedua mempelai dinasehati dan diberikan contoh melalui kegiatan *sawér pangantén* agar mau berbagi dengan keluarga, sanak saudara maupun masyarakat sekitar apabila memiliki kelebihan rejeki. Karena terdapat banyak manfaat dari berbagi rejeki yang akan kembali kepada kita kebaikannya.

Nilai-nilai yang tersirat dalam kegiatan *sawér pangantén* sangat penting untuk kehidupan generasi bangsa kedepannya, serta bisa menjadi stimulus untuk siswa dalam membangun dan mengembangkan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Dalam dunia pendidikan, implikasi nilai kerukunan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi, akademik, karakter dan sikap sosial siswa. Dengan mengedepankan nilai kerukunan, kita dapat membangun komunitas belajar yang inklusif, adil, dan menghargai keberagaman.

REFERENSI

- Eka, Tya. (2022). *Pernikahan Adat Sunda, Urutan Lengkap Prosesi Upacara dan Makna di Balikny* https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6452277/ _pernikahan-adat-sunda-urutan-lengkap-prosesi-upacara-dan-makna-di-baliknya
- Fazti, Ika. (). *9 Manfaat Berbagi Rezeki Kepada Sesama, Bantu Ringankan Beban* <https://yatimmandiri.org/blog/muamalah/berbagi-rezeki/>

- Fikry, Anugrah. (2021). *Nilai Moral dalam Tradisi Nyawer Panganten Upacara Pernikahan Adat Sunda*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/12/03/nilai-moral-dalam-tradisi-nyawer-panganten-upacara-pernikahan-adat-sunda>
- Griselda, Nathania (2022). *Susunan Acara, Ritual, dan Prosesi Pernikahan Adat Sunda Lengkap*. https://www.tokopedia.com/blog/susunan-acara-ritual-pernikahan-adat-sunda-rlt/?utm_source=google&utm_medium=organic
- Gunawan, Agus. (2019). *Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda*. (Jurnal Artefak Vol.6 No.2, September 2019 Hal 71-84). Universitas Kuningan Indonesia.
- Masduki, Aam. (2015). *Sawer Panganten Tuntunan Hidup Berumah Tangga di Kabupaten Bandung*. (Jurnal Patanjala Vol. 7 No. 3, September 2015 Hal 431-444). Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.
- Muchtar, Uton. (1987). *MODANA*. Bandung: PT. Mangle Panglipur
- Nurhayati, Cici. (2021). *Makna Filosofis Tradisi Saweran Pernikan Adat Sunda*. Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin
- Paulus Wirutomo, dkk, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: UI-Press, 2012), 58
- [Rachman](#), [Ani](#). (2022). *Pengertian Kerukunan, Manfaat, dan Contohnya*. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/08/18/180000369/pengertian-kerukunan-manfaat-dan-contohnya>.
- Subandar, Switzzy. (2022). *Sawer Sunda, Tradisi Lisan Berisi Nasihat untuk Mempelai Pengantin*. <https://www.liputan6.com/regional/read/5117194/sawer-sunda-tradisi-lisan-berisi-nasihat-untuk-mempelai-pengantin>
- Supinah, Pien. (2006). *Sawer: Komunikasi Simbolik pada Adat Tradisi Suku Sunda dalam Upacara Setelah Perkawinan*. (Jurnal Mediator, Vol.7 No. 1, Juni 2006 Hal 85-94)
- Tri, Andri. (2018). *Tradisi Nyawer Panganten Sebagai Bahan Ajar Budaya Sunda di SMA*. (Jurnal Lokabasa Vol.9. No.1, April 2018 Hal 1-13). Universitas Pendidikan Indonesia.